

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perusahaan adalah setiap bentuk usaha yang melakukan kegiatan secara tetap dan terus – menerus dengan tujuan memperoleh keuntungan dan atau laba, baik yang di selenggarakan oleh orang – perorangan maupun badan usaha yang berbentuk badan hukum atau bukan badan hukum, yang didirikan dan berkedudukan dalam wilayah Negara Republik Indonesia. (UU No.8 Pasal 1 ayat 1 tahun 1997)

Bursa Efek Indonesia merupakan pasar modal yang ada di indonesia. Bursa Efek Indonesia memiliki peranan penting sebagai sarana bagi masyarakat untuk berinvestasi, yang merupakan salah satu alternatif penanaman modal. Bagi perusahaan, BEI membantu perusahaan untuk mendapatkan tambahan modal dengan cara *go public* yaitu kegiatan penawaran saham atau efek lainnya yang dilakukan oleh emiten (perusahaan yang *go public*) kepada masyarakat berdasarkan tata cara yang diatur oleh UU Pasar Modal dan Peraturan Pelaksanaannya (Basir & Fakhruddin, 2005:28). Jadi, Bursa Efek Indonesia (BEI) bisa dikatakan sebagai intermediasi antara perusahaan *go public* dengan investor. Dengan menjadi perusahaan publik yang sahamnya diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia, maka setiap saat publik dapat memperoleh data pergerakan nilai perusahaan. Setiap peningkatan di kinerja keuangan, umumnya akan mempunyai dampak

terhadap harga saham di Bursa yang pada akhirnya akan meningkatkan nilai perusahaan secara keseluruhan. Oleh karena itu, sangat penting untuk menilai kinerja perusahaan dengan menggunakan alat kinerja keuangan yang berupa rasio keuangan, EVA dan MVA agar perusahaan bisa mengetahui apa saja yang harus di pertahankan dan apa yang harus di perbaiki, masih mampukah industri semen yang terdaftar di BEI memiliki kinerja keuangan perusahaan yang baik dan dapat memakmurkan para pemegang saham sebelum dan sesudah oversupply semen, karena perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dapat dilihat oleh publik pertumbuhan kinerjanya dari tiap perusahaan.

Industri Semen adalah industri yang mempunyai kontribusi besar terhadap negara. Perannya sebagai salah satu komponen utama dalam pembangunan infrastruktur adalah salah satu kontribusi dari industri semen. Sementara semen adalah penopang utama pembangunan infrastruktur yang sedang digalakkan pemerintah. Pembangunan Infrastruktur yang dimaksud adalah pembangunan jalan tol, jembatan, bandara, dan waduk yang dibangun di Indonesia. Jika stimulus pembangunan cukup tinggi, pertumbuhan industri semen akan berada diatas pertumbuhan ekonomi nasional. Akan tetapi, munculnya pemain asing dalam industri semen membuat persaingan industri semen terutama yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia kian ketat.

Pada dasarnya, persoalan yang dihadapi setiap perusahaan adalah masalah persaingan. Adapun kemampuan bersaing ditentukan oleh kondisi perusahaan, baik perusahaan yang didominasi oleh pemerintah (negara) maupun swasta. Berbagai cara harus dilakukan agar perusahaan semen dapat berkembang dengan baik dan minimal tetap terjaga stabilitasnya, termasuk

memiliki kinerja yang baik. Kinerja yang baik, menunjukkan kondisi perusahaan pada kondisi yang baik pula. Dengan kondisi yang baik, maka akan dapat menarik minat masyarakat dan investor untuk berinvestasi. Untuk itu, dengan adanya pemain asing yang berimbas pada over supply perusahaan semen di indonesia, maka sangat penting untuk mengetahui apakah perusahaan tetap mampu menciptakan nilai tambah pada masa 2 tahun sebelum dan 2 tahun setelah terjadinya over supply.

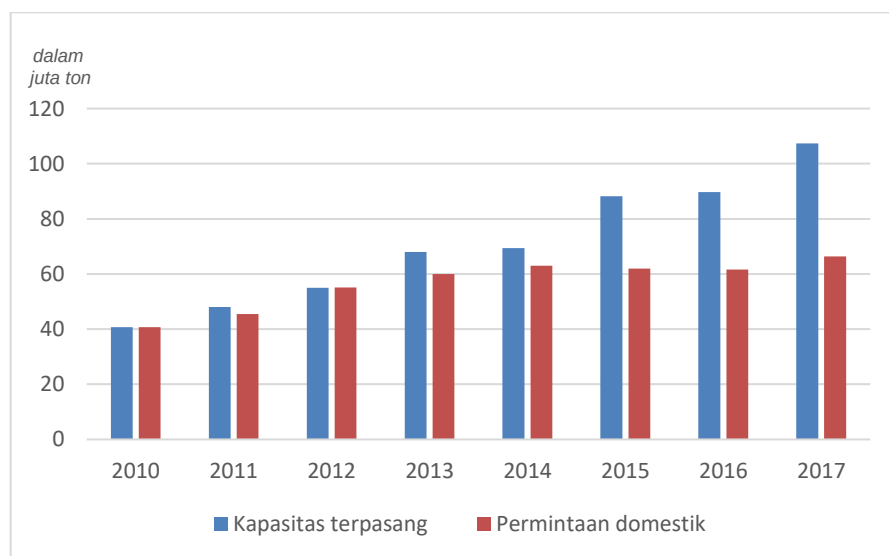
Salah satu permasalahan yang dihadapi perusahaan semen adalah bermunculannya pemain asing atau perusahaan baru. Munculnya pemain asing dalam industri semen membuat persaingan industri semen terutama yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia kian ketat. Dengan adanya pemain asing atau perusahaan asing yang masuk ke indonesia, secara tidak langsung dapat menimbulkan atau dapat berdampak pada perusahaan semen di indonesia dengan bertambahnya stok semen atau yang biasa disebut over supply. Over supply dapat mempengaruhi harga semen, yang biasanya dipasarkan mengikuti harga rata – rata pasar asean, perusahaan semen akhirnya malah menurunkan harga, karena kelebihan pasokan yang tidak berimbang dengan permintaan yang ada, sehingga harga semen akhir-akhir ini berada pada harga dibawah rata-rata pasar Asean. Apabila perusahaan asing dapat menguasai pangsa pasar di indonesia lebih banyak, maka ada kemungkinan perusahaan asing dapat menambah stok semennya dan hal ini dapat mengancam stok semen perusahaan semen yang ada di indonesia kian bertambah dan dapat menyebabkan oversupply semakin besar.

Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Ketua Asosiasi Semen Indonesia, Widodo Santoso yang menyatakan bahwa harga semen anjlok sejak akhir

2015. “dengan kondisi pasar yang oversupply mulai akhir 2015, harga semen setiap tahun turun 8%-10%” ujarnya pada industribisnis.com di Jakarta, Kamis (24/8/2017). Harga semen di Indonesia sekarang berada dibawah harga rata-rata pasar Asean” lanjutnya. Kondisi kelebihan pasokan itu bermula ketika pabrik lokal berlomba-lomba berekspansi memenuhi permintaan domestik pada 2014. “saat itu kita masih impor karena kapasitasnya masih pas-pasan”. Kemudian Widodo Santoso kembali menyatakan bahwa Industri semen Indonesia sudah dalam beberapa tahun terakhir memasuki masa-masa suram. Berikut adalah gambaran kondisi oversupply industri semen di Indonesia.

Tabel 1.1

Kondisi Industri Semen di Indonesia



Sumber : PT Semen Indonesia, data diolah.

Berdasarkan tabel 1.1 diatas, dapat dilihat bahwa pada tahun 2010 kapasitas semen sebanyak 40,72 juta ton sedangkan permintaan semen sebanyak 40,77 juta ton. Terjadi peningkatan pada tahun 2011, yakni

kapasitas semen sebanyak 47,99 juta ton dan permintaan semen sebanyak 45,43 juta ton. Terjadi peningkatan kembali pada tahun 2012, kapasitas semen sebanyak 54,96 juta ton dan permintaan semen sebanyak 55,16 juta ton. Terus terjadi kenaikan pada tahun tahun selanjutnya, yakni tahun 2013 kapasitas semen sebanyak 68 juta ton dan permintaan sebanyak 60 juta ton. Kemudian tahun 2014 kapasitas sebanyak 69,45 juta ton dan permintaan sebanyak 63 juta ton. Pada tahun 2015 kapasitas naik menjadi 82,2 juta ton dan permintaan sebanyak 61,99 juta ton. Pada tahun 2016 kapasitas sebanyak 89,7 juta ton dan permintaan sebanyak 61,63 juta ton. Kemudian tahun 2017 kapasitas sebanyak 107,4 juta ton dan permintaan 66,35 juta ton.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa pada tahun 2010 sampai tahun 2014, permintaan semen terus mengalami peningkatan sedangkan tahun 2015 sampai tahun 2016 terjadi penurunan pada permintaan semen, dan tahun 2017 permintaan naik kembali. Kemudian pada kapasitas terpasang, setiap tahun mulai dari tahun 2010 sampai pada tahun 2017 industri semen terus mengalami peningkatan akan tetapi terjadinya peningkatan yang signifikan berada pada tahun 2015 sampai tahun 2017. Hal inilah yang kemudian dikatakan sebagai oversupply semen, dimana kapasitas sangat tinggi kemudian permintaan cenderung turun.

Industri semen sudah dalam beberapa tahun terakhir memasuki masa-masa suram. Lihat saja kinerja keuangan dari emiten – emiten produsen semen yang melantai di Bursa Efek Indonesia (BEI). PT Indocement Tunggul Prakarsa Tbk (INTP) misalnya, emiten produsen semen dengan kapitalisasi pasar terbesar di tanah air ini terus mencatatkan penurunan laba bersih sejak 2015 silam. Sementara itu, laba bersih dari PT Semen Indonesia (SMGR), PT

Semen Baturaja (SMBR) dan PT Holcim Indonesia juga berada dalam tekanan dalam beberapa tahun belakang. Kemudian ada 2 hal utama yang membuat kinerja keuangan perusahaan begitu buruk, yakni masalah kelebihan pasokan dan predatory pricing. Kedepannya, masalah oversupply semakin parah. Peralunya, perusahaan semen asal china PT Conch Cement Indonesia akan meningkatkan kapasitas produksi tersebut ditargetkan bisa dilakukan dengan membangun sejumlah pabrik di beberapa daerah. Pada tahun 2017, Conch Cement memiliki kapasitas produksi sebesar 2,3 juta ton. Jika nantinya ada tambahan sebesar 22,7 juta ton (menjadi 25 juta ton) dan dengan asumsi bahwa permintaan dan kapasitas produsen lainnya adalah tetap, oversupply semen di indonesia akan meroket menjadi 63,75 juta ton. Berbicara mengenai predatory pricing, lagi – lagi nama Conch Cement muncul. Perusahaan milik Anhui Conch Cement Company Limited yang merupakan produsen terbesar di China tersebut diduga menjual rugi produknya guna mendapatkan pangsa pasar, terhitung sejak awal 2015 hingga kuartal 1-2018, Conch Cement berhasil meraup pangsa pasar sebesar 4,6% di indonesia. **(Jakarta, CNBC Indonesia)**

Kinerja kerap dihubungkan dengan kondisi keuangan perusahaan. Sedangkan kinerja dapat diartikan sebagai prestasi yang dicapai perusahaan dalam suatu periode tertentu yang mencerminkan tingkat kesehatan perusahaan tersebut (Sukhemi, 2007:23). Jadi, Analisis kinerja keuangan sangat penting karena dengan menganalisis kinerja keuangan, suatu perusahaan dapat dengan mudah mengetahui perkembangan keuangan perusahaan dari satu periode ke periode lainnya.

Suatu kinerja yang baik adalah yang paling diharapkan bagi suatu perusahaan, karena semakin baik kinerja suatu perusahaan, maka akan semakin baik pula nilai suatu perusahaan. Sedangkan memaksimalkan nilai perusahaan sangatlah penting, karena dengan memaksimalkan nilai perusahaan berarti juga memaksimalkan tujuan utama perusahaan. Menurut Suad Husnan (2000) "Dengan memaksimumkan nilai perusahaan, maka pemilik perusahaan akan menjadi lebih makmur (atau menjadi semakin kaya), sedangkan nilai perusahaan merupakan harga yang bersedia dibayar oleh calon pembeli apabila perusahaan tersebut dijual."

Penilaian kinerja keuangan dapat menggunakan beberapa alat analisis, yang salah satunya menganalisis rasio keuangan dan pengukuran berdasarkan nilai tambah perusahaan dengan metode *Economic Value Added* (EVA) dan *Market Value Added* (MVA).

Umumnya, metode yang digunakan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan adalah rasio keuangan. Alat analisis keuangan yang digunakan berupa rasio keuangan, yakni rasio Profitabilitas, solvabilitas, aktivitas dan likuiditas. Rasio profitabilitas merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan dari penggunaan modal, yang bermanfaat untuk mengetahui seberapa besar perusahaan memperoleh suatu keuntungan atau laba dari tahun ke tahun. Rasio solvabilitas merupakan kemampuan perusahaan memenuhi seluruh kewajibannya, baik kewajiban jangka pendek maupun kewajiban jangka panjang. Rasio aktivitas merupakan rasio yang mengukur tingkat efektivitas penggunaan asset perusahaan. Sedangkan analisis rasio likuiditas merupakan kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban-kewajiban jangka pendeknya. Analisis rasio keuangan

mempunyai arti penting sebagai salah satu teknik analisis keuangan dalam menghasilkan keuntungan dan memberikan jawaban akhir tentang efektivitas manajemen perusahaan.

Teknik analisis rasio, termasuk rasio likuiditas, profitabilitas, solvabilitas, aktivitas dan likuiditas dapat dikatakan memiliki kelemahan, yaitu tidak menghitung biaya modal. Untuk menutupi kelemahan tersebut, maka diterapkanlah pendekatan baru yang berupa EVA sebagai alternatif agar dapat menunjukkan seluruh komponen harapan keuntungan yang terukur dalam biaya modal dan apabila dilihat dari sudut pandang investor, tentunya berharap modal yang ditanamkan diperusahaan akan memiliki nilai tambah, sehingga untuk mengetahui ada tidaknya nilai tambah pada suatu perusahaan digunakan analisis *Economic Value Added* (EVA) yang terfokus pada nilai tambah ekonomi dan *Market Value Added* (MVA) terfokus pada perhitungan nilai pasar. Jadi ada 3 metode perhitungan kinerja keuangan yang akan digunakan untuk mengetahui kinerja keuangan pada industri semen yang terdaftar di BEI, yakni rasio keuangan, EVA dan MVA.

Konsep EVA merupakan suatu konsep penilaian kinerja perusahaan yang dikembangkan oleh Stem Steward & Co, sebuah perusahaan konsultan manajemen keuangan di Amerika Serikat. Konsep EVA membuat perusahaan lebih memfokuskan penilaian ke upaya penciptaan nilai perusahaan dan menilai kinerja keuangan perusahaan secara adil yang dapat diukur dengan mempergunakan ukuran tertimbang dari struktur modal awal yang ada. Penerapan konsep EVA dalam perusahaan, lebih mengutamakan misi dalam menyelaraskan tujuan manajemen dengan pemegang saham. Perhitungan EVA juga diharapkan dapat memperoleh hasil perhitungan pada upaya

penciptaan nilai perusahaan yang lebih realistis. Manfaat yang dapat diperoleh perusahaan dalam menggunakan EVA adalah penilaian kinerja keuangan perusahaan, karena penilaian kinerja difokuskan pada penciptaan nilai. EVA akan membuat perusahaan lebih memperhatikan kebijakan struktur modal, EVA membuat manajemen berpikir dan bertindak seperti pemegang saham dalam memilih investasi yang memberikan tingkat pengembalian maksimum dan meminimalkan biaya modal, sehingga nilai perusahaan dapat dimaksimalkan dan dapat digunakan untuk mengidentifikasi kegiatan atau proyek yang memberikan pengembalian lebih tinggi daripada biaya modal mereka. Selain konsep EVA, penilaian kinerja perusahaan yang difokuskan pada nilai tambah juga dapat dilakukan dengan menggunakan konsep MVA.

Penerapan konsep MVA dalam perusahaan adalah agar perusahaan mampu memaksimalkan kemakmuran pemegang saham dengan alokasi sumber daya yang tepat. Sedangkan pengukuran kinerja pada MVA menunjukkan seberapa besar nilai tambah perusahaan terhadap modal yang ditanamkan investor selama perusahaan berdiri. Menurut Kamaludin (2011), Tujuan normatif bagi manajer keuangan atau perusahaan adalah memaksimalkan kekayaan pemegang saham. Para pemegang saham akan menjadi makmur apabila perbedaan antara nilai pasar ekuitas dan jumlah yang diinvestasikan terjadi peningkatan yang signifikan. Perbedaan antara kedua nilai tersebut disebut MVA.

EVA dan MVA mempunyai kesamaan, yaitu yang terletak pada kesejahteraan para penyandang dana atau para pemegang saham. Sehingga, peningkatan MVA menunjukkan indikator eksternal yang menggambarkan

seberapa besar kemakmuran dan keberhasilan dalam menciptakan nilai dari suatu perusahaan dengan alokasi sumber-sumber yang tepat.

Sehubungan dengan masalah yang terjadi diatas maka penulis mengambil topik permasalahan yang terjadi pada industri semen. Penulis akan menganalisis kinerja keuangan, menggunakan rasio profitabilitas, solvabilitas, aktivitas dan likuiditas dan menggunakan konsep EVA dan MVA yang merupakan pendekatan yang relatif baru untuk menilai kinerja perusahaan yang terfokus pada penciptaan nilai tambah dan berfungsi untuk melengkapi perhitungan dari rasio keuangan. Setelah menghitung kinerja keuangan menggunakan metode yang telah dijelaskan, penulis akan membandingkan kinerja keuangan 2 tahun sebelum dan 2 tahun sesudah terjadinya over supply, apakah kinerja perusahaan memiliki perbedaan yang signifikan atau tidak pada masa 2 tahun sebelum dan 2 tahun sesudah over supply. Dari penjelasan diatas, maka penulis menetapkan judul **“Analisis Rasio Keuangan dan Konsep *Economi Value Added* (EVA) & *Market Value Added* (MVA) Untuk Menilai Kinerja Keuangan Sebelum dan Sesudah Terjadinya Oversupply Semen Pada Industri Semen yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2013 - 2017”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah yang akan diteliti adalah :

1. Apakah ada perbedaan kinerja keuangan yang terjadi pada perusahaan semen yang terdaftar di BEI dengan menggunakan rasio keuangan sebelum dan sesudah terjadinya Oversupply?

2. Apakah ada perbedaan nilai tambah perusahaan yang mampu diciptakan oleh Perusahaan Semen yang terdaftar di BEI dengan menggunakan konsep *Economic Value Added* (EVA) sebelum dan sesudah terjadinya Oversupply?
3. Apakah ada perbedaan nilai tambah perusahaan yang mampu diciptakan oleh Perusahaan Semen yang terdaftar di BEI dengan menggunakan konsep *Market Value Added* (MVA) sebelum dan sesudah terjadinya Oversupply?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan nilai rasio profitabilitas, solvabilitas, aktivitas dan likuiditas pada perusahaan semen yang terdaftar di BEI 2 tahun sebelum dan 2 tahun sesudah terjadinya Oversupply.
2. Untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan nilai tambah ekonomis pada perusahaan semen yang terdaftar di BEI dengan menggunakan konsep *Economic Value Added* (EVA) 2 tahun sebelum dan 2 tahun sesudah terjadinya Oversupply.
3. Untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan nilai tambah pada perusahaan semen yang terdaftar di BEI dengan menggunakan konsep *Market Value Added* (MVA) 2 tahun sebelum dan 2 tahun sesudah terjadinya Oversupply.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat memberikan manfaat secara langsung maupun tidak langsung bagi para akademisi, pemerintah dan publik. Adapun manfaat yang diberikan, antara lain :

1. Bagi Penulis

Untuk menambah wawasan mengenai penerapan analisis rasio keuangan, konsep EVA dan MVA sebagai metode penilaian kinerja keuangan.

2. Bagi Akademisi

Penelitian ini dapat menjadi literatur untuk pengembangan penelitian yang akan dilakukan berikutnya, khususnya dengan menganalisis lebih nilai tambah perusahaan dengan menambahkan variabel atau mengubah variabel yang telah digunakan.

3. Bagi Investor

Diharapkan dengan adanya penelitian ini, investor dapat menilai dan mengetahui serta mengambil keputusan investasi terhadap perusahaan semen yang terdaftar Bursa Efek Indonesia.

4. Bagi Perusahaan

Diharapkan dengan adanya penelitian ini, bisa menjadi masukan dan bahan pertimbangan untuk pengambilan keputusan manajer.

5. Bagi Pemerintah

Diharapkan dengan adanya penelitian ini, pemerintah lebih memperhatikan industri semen domestik terutama yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia